

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, ini semua dikarenakan manusia dibekali potensi yang luar biasa yaitu berupa akal, akal juga yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain, keintelektualan dan bentuk jasad sempurna yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sehingga manusia mampu berpikir dan memungkinkan pula baginya untuk mengamati, menganalisis apa-apa yang diciptakan Allah di alam bumi ini. Kemampuan manusia untuk berpikir inilah yang menjadikannya sebagai makhluk-Nya yang diberi amanat untuk dapat beribadah kepada-Nya serta diberi tanggung jawab dengan segala pilihan dan keinginan. Akal pula yang menjadikan manusia terpilih untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dan berkewajiban untuk membangunnya dengan sebaik-baiknya.¹

Dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya pikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara beribadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain dan untuk mempertajam daya pikir perlu arahan ayat *kauniyah* yakni ayat-ayat mengenai visi cosmos yang menganalisa dan

¹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 274.

menyimpulkan yang melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.²

Sesuatu yang sangat agung dari petunjuk Al-Qur'an, berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan, adalah bahwa Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap ulul albab dan kaum cendikiawan, atau kaum intelektual. Allah memuji mereka dalam banyak ayat dalam surat-surat Makiyah dan Madaniyah. Trem ulul albab atau ulil albab terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Sembilan di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam Al-Qur'an Madaniyah.³

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugerah Allah (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu ulul albab. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia.⁴

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang *khaliq* tersebut, maka manusia harus bisa memposisikan diri

² Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 50.

³ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 29-30.

⁴ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 118-119.

sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi pikir dan zikir senantiasa menyelimuti aktivitasnya sehari-hari bahwa manusia adalah tidak hanya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga sebagai keharusan untuk menuju insan kamil yang di dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah ulul albab.

Menurut A.M. Saefudin, bahwa ulul albab adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul albab adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.⁵

Konsep ulul albab yang terdapat dalam Surat Ali-Imron ayat 190-191 memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu tadzakur yakni mengingat Allah dengan ucapan dan atau hati dalam situasi dan kondisi apapun dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut, seseorang diharapkan ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat dan berpikir, yaitu

⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268.

mengetahui, memahami, menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.⁶

Pendidikan Islam sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan mulia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan Al-Qur'an yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁷ Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral) dan spiritual. Dengan kata lain, terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual.⁸

Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (Tafsir Ibnu Katsir) bahwa yang disebut ulul albab adalah:

الْعُقُولُ التَّامَّةُ الزَّكِيَّةُ الَّتِي تُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِحَقَائِقِهَا عَلَيَّ جَلِيَّاتِهَا وَ لَيْسُوا كَالصُّمِّ وَ

الْبُكْمِ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ⁹

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.

⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 308-309.

⁷ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. II, hlm. 72.

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. V, hlm. 41.

⁹ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1 (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 1994), hlm. 403.

Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktivitas manusia, namun dalam praktiknya, posisi dan peran akal sering kali tersalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan di mana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu.¹⁰ Ketika akal lebih dominan maka tindakan positif yang terjadi, sebaliknya jika hawa nafsu lebih dominan, maka tindakan negatiflah yang akan muncul.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan karakteristik ulul albab yang terdapat dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 dan tujuan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka berpikir dan latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik ulul albab dalam surat Ali-Imron ayat 190-191?
2. Bagaimanakah hubungan antara karakter ulul albab dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 dan tujuan pendidikan Islam?

¹⁰ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Potret Islam Universal* (Tuban: Syauqi Press, 2008), hlm. 15.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik ulul albab yang terkandung dalam surat Ali-Imron ayat 190-191.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara karakter ulul albab dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 dan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis dengan meneliti dan mengkaji potensi akal yang terkandung dalam surat Ali-Imron ayat 190-191, maka diharapkan dapat meningkatkan zikir kepada Allah dalam keadaan apapun.
- b. Untuk mendorong manusia agar menggunakan akalnya sebaik mungkin dan tidak menyia-nyiakannya keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya untuk kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai sebuah sarana dalam upaya pendekatan pemahaman *hablu al- min Allah dan habl al- min al-nas*. Dan upaya penyadaran bagi intelektual muslim yang mempunyai spesialisasi dalam bidang pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Usaha untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an pada kurun sekarang banyak dilakukan dari berbagai perspektif dan pendekatan yang digunakan ini

semua sehingga usaha untuk ikut serta dalam rangka memperkaya khazanah intelektual dalam dunia Islam. Realitas ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir, baik yang klasik maupun kontemporer, selain itu juga maraknya buku-buku yang mengkaji tentang isi al-Qur'an dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan.

Kajian dan penelitian tentang akal kaitannya dengan al-Qur'an telah banyak dilakukan. bahkan beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji telah memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam rangka mengkaji dan memahami peran akal, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Di antara karya ilmiah yang mendukung dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial (Telaah tentang Peran Akal dalam Pendidikan Islam)" yang diteliti oleh Abdur Rahman. Telaah ini berisikan tentang peran akal, agar pendidikan mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan, maka kuncinya adalah mengembangkan kreativitas anak didik. Ia merupakan indikator kecerdasan. Sedangkan kecerdasan merupakan kerja akal, maka cara pengoptimalannya adalah optimalisasi fungsi akal itu sendiri.¹¹

Kedua, Buku yang ditulis oleh Abdur Rahman Umdirah yang berjudul "Metode al-Qur'an dalam pendidikan". Buku ini berisikan bahwa Islam sangat

¹¹ Abdur Rahman, "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial; Telaah Peran Akal dalam Pendidikan Islam", dalam Isma'il SM. dkk. (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

memperhatikan terhadap pendidikan akal manusia, pendidikan yang sesuai dengan fitrah, di mana Allah telah melestarikan manusia padanya, Allah memagari dengan pagar perhatian dan perlindungan. Dan al-Qur'an mengajak untuk menyimpitkan akal dari akidah-akidah dan khayalan-khayalan bathil yang tidak sesuai dengan metodenya.¹²

Ketiga, "Sufisme dan Akal", buku ini ditulis oleh Muhammad asy-Syarqowi. Buku ini berisikan bahwa kaum sufi berupaya mengetahui adanya kemuskilan yang terjadi antara indera dan akal, sebagaimana mereka juga berusaha mengaitkan konsep akal dengan al-Qur'an, sunnah nabi dan bahasa.¹³

Keempat, "al-Qur'an dan Ilmu Jiwa", buku ini ditulis oleh Muhammad Ustman Najati. Buku ini mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dalam berbagai aspek dan kaitannya dengan kajian-kajian atau temuan-temuan psikologi dan bagaimana manusia berpikir untuk memecahkan problem yang dihadapi yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini lebih memfokuskan pembahasannya tentang peran akal manusia khususnya peran akal yang tertuang dalam surat Ali-Imron ayat 190 dan 191 untuk dilibatkan dalam pendidikan Islam. Dengan harapan agar akal manusia dapat berfungsi dengan baik.

¹² Abdur Rahman Umdirah, *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan* (Semarang: Wicaksana, 1999).

¹³ Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Sufisme dan Akal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

¹⁴ Muhammad Ustman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1989).

E. Definisi Operasional

Agar memudahkan pemahaman dan menjaga supaya tidak terjadi kesalahan fahaman tentang judul ini, maka perlu kiranya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Ulul albab

Istilah ulul albab berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, kata *ulu* artinya yang memiliki. Sedangkan albab berasal dari kata al-lubb yang artinya otak atau pikiran (intellect) albab di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian ulul albab artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarkan membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.¹⁵

Sedangkan menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, Tafsir ayat-ayat pendidikan, bahwa ulul albab adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tadzakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah).¹⁶

Sedangkan yang maksud ulul albab dalam skripsi ini adalah orang yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran, peringatan dari ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, segala masyarakat, peristiwa searah dan fenomena alam, di dalam dirinya selalu terkandung suatu refleksi serta potensi zikir dan pikir.

¹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 556.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 131.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti ‘arah, maksud atau haluan’, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata ‘*ghayat*, atau *maqoshid*’. Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan ‘*goal*, *purpose*, *objective*, atau *aim*’. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, termasuk untuk menguji hipotesa. Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁸

Di dalam kegiatan penelitian, cara untuk memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data.¹⁹ Maka di dalam penelitian ini usaha untuk mendapatkan data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dengan cara sistematis sebagai berikut:

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15.

¹⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi ayat (teks). Peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai informasi, baik berupa teori-teori, generalisasi maupun konsep yang dikemukakan oleh para mufasir yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisis dan disistesisikan, sehingga menunjang teori formal (teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan hipotesis) yang dirumuskan oleh peneliti itu sendiri dan dijadikan sebagai landasan penelitiannya.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, karena penelitian ini berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an, maka secara metodologis penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori penelitian eksploratif. Maksudnya, dalam penelitian ini mencari makna ulul albab yang ada dalam surat Ali-Imron ayat 190 dan 191 dari berbagai kitab-kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dalam memahami maksud, isi maupun kandungan yang ada di dalam ayat tersebut, sehingga dari sini akan dapat mempermudah dalam kajian ini.

2. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan al-Qur'an secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat

demi surat dari awal sampai akhir (kulli).²⁰ Metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya mulai dari kosa kata, munasabah (korelasi), asbab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat), yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.²¹

Dengan metode ini, dapat diketahui mufasir melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya pada persoalan ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.²² Dalam menganalisis hubungan ini, mufasir menggunakan pendekatan munasabah antar ayat, yaitu megkaji keterkaitan mulai dari ayat ke ayat berikutnya atau dari surat ke surat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surat yang termaktub dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu oleh mufasir tahlili diuraikan, kemudian ia memberikan penjelasan final mengenai isi dan kandungan atau maksud ayat al-Qur'an tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah bersifat sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini disusun secara runtut pula. Skripsi ini terdiri atas lima bab yang isinya adalah sebagai berikut:

²⁰ M. Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an; Mencurigai Makna Tersembunyi Teks* (Bekasi: Gugus Press, 2003), hlm. 132.

²¹ Abd. Hayy al-Farmawi, "al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy, Dirasah Manhasiyah Maudhu'iyah", terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy Sebuah Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12.

²² Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an; Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman* (Semarang: Gunung Jati, t.t.), hlm. 24.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah landasan teoritik. Meliputi pengertian tujuan pendidikan Islam, dasar tujuan pendidikan Islam, tahapan tujuan pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

Bab III merupakan fokus kajian dari ayat yang dikaji, yaitu surat Ali-Imron ayat 190 dan 191, meliputi redaksi ayat dan terjemahnya, *asbab al-nuzul*, munasabah, penjelasan dan penafsirannya.

Bab IV merupakan bab analisis. Dalam bab ini akan dianalisis tentang hubungan antara karakteristik ulul albab dalam surat Ali-Imron ayat 190 dan 191 dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab lima merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.